Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
5 (3) 2025, Page: 33379-33388

Peran Media Sosial Dalam Membangun Kesadaran Publik Pada Isu Demonstrasi 2025

Eva Belusi Simanjuntak[1], Evi Maulidia[2,] Fitriana Selvia[3], Edward Melio Bertho[4]
Universitas Palangka Raya,fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Jurusan Ilmu Administrasi Negara
E-mail: evasimanjuntak20199@gmail.com, evimaulidia2404@gmail.com, Selvia@fisip.upr.ac.id ,edward.mb@fisip.upr.ac.id

Published: August , 2025

ABSTRAK

Perkembangan media sosial di era digital telah mengubah pola komunikasi politik masyarakat, termasuk dalam memobilisasi opini publik dan partisipasi politik. Fenomena demonstrasi 17+8 pada Agustus 2025 di Indonesia menjadi bukti peran strategis media sosial dalam menyebarkan isu kebijakan DPR dan meningkatkan kesadaran publik, khususnya di kalangan mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian metode survei. Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa Program Studi Administrasi Negara semester 5 di Palangka Raya sebanyak 108 orang yang diambil dari tabel penentuan sampel Krejcie dan Morgan (1970). Instrumen penelitian berupa kuesioner skala Likert yang disusun berdasarkan indikator peran media sosial (teori Agenda Setting) dan kesadaran publik (teori Issue-Attention Cycle). Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier sederhana dengan bantuan SPSS. Hasil analisis menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,633 dengan signifikansi 0,000 < 0,05. Temuan ini menegaskan adanya hubungan positif yang signifikan antara peran media sosial dengan kesadaran publik mahasiswa, sehingga hipotesis alternatif (Ha) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Media sosial berperan signifikan dalam membangun kesadaran publik mahasiswa administrasi negara mengenai isu demonstrasi 17+8. Semakin besar peran media sosial dalam menonjolkan isu publik, semakin tinggi pula tingkat kesadaran mahasiswa.

Katakunci : Media Sosial, Kesadaran Publik, Isu Demonstrasi

ABSTRACT

The development of social media in the digital era has changed the pattern of political communication in society, including in mobilizing public opinion and political participation. The phenomenon of the 17+8 demonstration in August 2025 in Indonesia is evidence of the strategic role of social media in disseminating DPR policy issues and increasing public awareness, especially among students. This study uses a quantitative approach with an explanatory research type. The study population was all 108 fifth-semester students of the Public Administration Study Program in Palangka Raya, selected using a saturated sampling technique. The research instrument was a Likert-scale questionnaire compiled based on indicators of the role of social media (Agenda Setting theory) and public awareness (Issue-Attention Cycle theory). Data analysis was carried out using simple linear regression with the help of SPSS. The results of the analysis showed a regression coefficient value of 0.633 with a significance of 0.000 <0.05. This finding confirms a significant positive relationship between the role of social media and public awareness of students, so that the alternative hypothesis (Ha) is accepted and the null hypothesis (H_0) is rejected. Social media plays a significant role in building public awareness of public administration students regarding the issue of the 17+8 demonstration. The greater the role of social media in highlighting public issues, the higher the level of student awareness.

Keywords: Social Media, Public Awareness, Demonstration Issues

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Di era digital saat ini perkembangan teknologi informasi telah mengubah secara fundamental cara manusia berkomunikasi dan mengakses informasi. Media sosial muncul sebagai salah satu produk revolusi digital yang paling berpengaruh dalam kehidupan masyarakat modern. Platform seperti

Instagram, X/Twitter, TikTok, Facebook, dan YouTube menjadi ruang publik baru tempat pertukaran ide, diskusi kebijakan, dan penyebaran informasi berlangsung dengan cepat dan massif (Swastiwi, 2024). Pergeseran pola konsumsi informasi dari media konvensional (televisi, radio, dan surat kabar) ke media digital semakin nyata, ditandai dengan meningkatnya ketergantungan masyarakat pada ponsel pintar dan internet sebagai sumber berita (Qorib, 2020). Di Indonesia fenomena ini terlihat dari data We Are Social (2025) yang mencatat jumlah pengguna aktif media sosial telah mencapai lebih dari 143 juta orang berdasarkan data pada Januari 2025, atau sekitar 50,2% dari total populasi (Riyanto, 2025). Kondisi ini menjadikan media sosial sebagai medium strategis dalam pembentukan opini publik atau penyebaran wacana politik, serta mobilisasi massa dalam merespons berbagai isu sosial dan pemerintahan.

Fenomena demonstrasi 17+8 yang terjadi pada Agustus 2025 di Indonesia menjadi momentum penting dalam dinamika politik nasional yang mencerminkan ketegangan relasi antara pemerintah, lembaga legislatif, dan masyarakat sipil. Aksi ini berawal dari meningkatnya ketidakpuasan publik terhadap kebijakan tunjangan anggota DPR, termasuk rencana pemberian tunjangan perumahan sebesar Rp50 juta per bulan di tengah kondisi ekonomi masyarakat yang belum sepenuhnya pulih pascapandemi, sehingga memicu kemarahan publik karena dianggap tidak sensitif dan memperlebar jarak antara elite politik dan rakyat. Kekecewaan semakin memuncak ketika beredar video viral anggota DPR yang berjoget di ruang sidang, disusul pernyataan kontroversial Ahmad Sahroni yang menyebut pihak yang menuntut pembubaran DPR sebagai "orang tolol dunia," yang kemudian memantik eskalasi aksi hingga muncul fenomena "grebek rumah" yang menargetkan kediaman Sahroni dan selebritas Uya Kuya yang juga anggota DPR. Gelombang protes tersebut melahirkan gerakan besar bertajuk "17+8 Tuntutan Rakyat", yakni 17 tuntutan jangka pendek dan 8 tuntutan jangka panjang yang mencakup pembatalan kebijakan tunjangan DPR, peningkatan transparansi anggaran, reformasi kelembagaan, hingga agenda penegakan hukum dan pemberantasan korupsi. Seluruh tuntutan disusun dan disebarkan secara masif melalui berbagai platform media sosial dengan partisipasi aktif figur publik dan *influencer* seperti Jerome Polin dan Andhyta Firselly Utami (Afu) juga komunitas daring yang memfasilitasi penyebaran informasi dan koordinasi aksi (Ranawati, 2025; Ulya & Damarjati, 2025).

Berdasarkan presurvey tagar #17Plus8TuntutanRakyat dan #DPRTurun sempat menduduki posisi teratas tren Twitter/X dengan jutaan interaksi hanya dalam 24 jam, sementara video aksi demonstrasi di TikTok dan Instagram meraih jutaan tayangan dalam hitungan hari. Fenomena ini menunjukkan bagaimana media sosial berfungsi sebagai katalis dalam membentuk opini publik, memobilisasi massa, dan menandai babak baru praktik demokrasi digital di Indonesia ketika ruang daring menjadi arena strategis untuk mengartikulasikan aspirasi politik masyarakat secara *real time*. Platform seperti X/Twitter, Instagram, TikTok, YouTube, dan media sosial lainnya menjadi ruang diskusi publik yang memungkinkan pertukaran informasi secara cepat, terbuka, dan interaktif. Melalui fitur komentar, unggahan video, siaran langsung (*live streaming*), hingga story singkat, masyarakat dapat mendiskusikan isu tunjangan DPR, menyebarkan jadwal aksi, juga merespons perkembangan peristiwa secara *real time*. Apabila ditinjau dari perspektif komunikasi massa, media sosial berfungsi sebagai *public sphere* baru yang memfasilitasi penyampaian pesan ke audiens luas untuk memberikan aspirasi dan turut pula dalam diskusi-diskusi publik melalui media massa tanpa batas ruang dan waktu (Triana, 2022). Karakteristik komunikasi massa yakni penyebaran pesan secara serentak, berjangkauan luas dan memiliki efek yang mampu membentuk sikap publik (Abidin, 2025) terlihat jelas dalam fenomena demonstrasi 2025 ini.

Video viral anggota DPR yang berjoget di ruang sidang, rekaman pernyataan Ahmad Sahroni yang memicu kemarahan publik, dokumentasi aksi "grebek rumah" menjadi pemicu emosi kolektif yang mempercepat mobilisasi dukungan. Berbagait agar yang muncul seperti #17Plus8TuntutanRakyat, #DPRTurun, dan #TurunkanTunjangan mendominasi *trending topic* di X/Twitter selama beberapa pekan dengan jutaan cuitan dan interaksi dalam hitungan jam. Potongan video aksi lapangan dan diskusi tuntutan 17+8 menembus jutaan tayangan hanya dalam beberapa hari termasuk di TikTok maupun Instagram *reels*, memperluas jangkauan pesan ke seluruh masyarakat. Pola viralitas ini menggambarkan media sosial mampu menggeser logika komunikasi politik tradisional. Informasi tidak lagi bergantung pada media *official*, tapi tersebar secara horizontal melalui jaringan pengguna yang saling memperkuat pesan. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui Teori *Agenda Setting* yang dikemukakan oleh McCombs

dan Shaw (1972) bahwa media memiliki kemampuan untuk memengaruhi "apa yang dipikirkan masyarakat" dengan menentukan isu mana yang dianggap penting (Ardica & Halijah, 2025). Demonstrasi 17+8 yang disebarluaskan melalui media sosial adala sebuah *agenda setter* baru yang mengangkat isu tunjangan DPR dan tuntutan reformasi ke tingkat prioritas public melalui algoritma yang memunculkan konten populer dan interaksi massif. Maka media sosial selain menyebarkan informasi, juga membingkai isu sehingga memperoleh perhatian dari masyarakat. Semakin sering suatu topik muncul di linimasa pengguna, semakin besar pula kemungkinan masyarakat memandang topik tersebut sebagai masalah yang mendesak untuk ditindaklanjuti.

Kesadaran publik (*public awareness*) adalah kesadaran manusia terhadap lingkungannya yang lahir dari masyarakat yang telah dilakukan pada setiap kesehariannya, disamping itu juga dipengaruhi oleh peraturan - peraturan dan peranan pemerintahnya (Abilawa & Isa, 2024). Dalam konteks demonstrasi 17+8 Agustus 2025 di Indonesia, kesadaran public tercermin dari aktivitas mahasiswa dalam menyebarkan informasi melalui media sosial, berdiskusi secara daring, ataupun mengikuti aksi damai, sebagai wujud keterlibatan dalam proses demokrasi. Kerangka teoretis yang relevan dalam memahami dinamika kesadaran publik adalah *Issue-Attention Cycle* yang diperkenalkan oleh Anthony Downs (1972). Menurut Downs, perhatian publik terhadap suatu isu kebijakan mengikuti pola siklus dinamis yang terdiri atas lima tahap: (1) *Pre-problem stage*, ketika isu belum mendapat perhatian luas meskipun masalah sudah ada; (2) *Alarmed discovery and euphoric enthusiasm*, yaitu fase ketika publik tiba-tiba menyadari adanya masalah serius dan menunjukkan kepedulian tinggi; (3) *Realizing the cost of significant progress*, ketika masyarakat mulai menyadari konsekuensi sosial, politik, atau ekonomi dari upaya penyelesaian masalah; (4) *Gradual decline of intense public interest*, yakni menurunnya perhatian akibat kejenuhan atau munculnya isu baru; dan (5) *Post-problem stage*, ketika isu tetap ada tetapi hanya diperhatikan secara terbatas oleh kelompok tertentu (Downs, 1972). Penerapan teori Downs pada kasus demonstrasi 17+8 dapat membantu menjelaskan bagaimana media sosial mempercepat transisi antar tahap siklus perhatian publik. Viralitas konten digital memungkinkan isu tunjangan DPR yang semula berada pada tahap *pre-problem* dengan cepat melonjak ke fase *alarmed discovery* melalui penyebaran video, tagar, dan pernyataan kontroversial anggota DPR. Namun, teori ini juga memprediksi kemungkinan menurunnya perhatian publik setelah gelombang protes awal mereda, meskipun tuntutan substantif belum sepenuhnya dipenuhi.

Mahasiswa Administrasi Negara merupakan kelompok akademis yang memiliki karakteristik unik sebagai populasi penelitian karena secara keilmuan mereka dibekali dengan wawasan kebijakan publik, tata kelola pemerintahan, dan proses administrasi negara yang menuntut kemampuan analitis juga kepekaan terhadap isu sosial-politik. Sebagai generasi muda yang umumnya merupakan *digital natives*, mereka sangat aktif memanfaatkan media sosial sebagai sarana pertukaran informasi, diskusi kebijakan, dan pembentukan opini publik. Kondisi ini menjadikan mahasiswa Administrasi Negara bukan hanya penerima informasi tetapi juga aktor strategis yang berpotensi menyuarakan tuntutan rakyat dan memengaruhi arah kebijakan melalui opini dan partisipasi mereka. Tingkat kesiapan, kepedulian, dan kesadaran publik di kalangan mahasiswa ini dapat menjadi indikator penting bagi perkembangan demokrasi, sebab respons mereka mencerminkan sejauh mana isu-isu seperti demonstrasi 17+8 mampu menumbuhkan kepedulian generasi muda terhadap praktik pemerintahan yang transparan dan akuntabel. Maka dari itu penelitian ini akan mengambil sudut pandang dari mahasiswa administrasi negara mengenai bagaimana pengaruh media sosial terhadap pembangunan kesadaran mahasiswa mengenai isu demonstrasi 2025 ini.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji peran media sosial dalam ranah politik dan gerakan sosial, namun mayoritas masih berfokus pada pendekatan kualitatif. Ayuni & Sari (2025) misalnya, meneliti pengaruh media sosial terhadap partisipasi politik generasi milenial di Indonesia melalui studi literatur dan pendekatan kualitatif. Hasilnya menunjukkan bahwa media sosial berfungsi sebagai sarana pendidikan politik, ruang diskusi, dan medium mobilisasi aksi politik, namun juga membawa dampak negatif seperti penyebaran hoaks dan polarisasi politik. Abdullah & Sundari (2025) juga menggunakan metode kualitatif untuk menganalisis peran media sosial dalam pembentukan opini publik pada konflik Palestina–Israel melalui tagar #FreePalestine. Penelitian tersebut menemukan bahwa media sosial efektif dalam menyebarkan informasi, membangun konstruksi realitas, dan menggerakkan dukungan sosial secara global. Kedua penelitian tidak memberikan bukti empiris kuantitatif mengenai seberapa

besar pengaruh media sosial terhadap tingkat kesadaran publik. Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, studi ini secara khusus akan analisis pada pengaruh peran media sosial terhadap kesadaran publik mahasiswa Administrasi Negara pada isu demonstrasi 17+8 Agustus 2025 dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, sehingga dapat memberikan bukti statistik yang belum disediakan oleh penelitian sebelumnya.

METODE

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian metode survei. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh peran media sosial terhadap kesadaran publik mahasiswa secara terukur melalui analisis statistik. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Program Studi Administrasi Negara semester 5 di Palangka Raya yang berjumlah 150 orang. Berdasarkan Krejcie dan Morgan (1970) yang telah merumuskan jumlah ideal untuk sampel berdasarkan populasi, maka dalam penelitian ini populasi berjumlah 150 orang sampel yang idealnya adalah 108 orang. Maka jumlah sampel penelitian yakni 108 responden.

Data dikumpulkan melalui kuesioner (angket) yang disusun berdasarkan indikator peran media sosial dan kesadaran publik. Teori yang digunakan untuk menjelaskan variabel peran media sosial adalah Teori *Agenda Setting* (McCombs & Shaw), karena teori ini menekankan bagaimana media mampu memengaruhi agenda publik terhadap isu tertentu. Namun teori tersebut tidak menyediakan indikator terukur. Sehingga teori *agenda setting* sebagai salah satu bentuk dari komunikasi massa, indikator operasional peran media sosial disusun berdasarkan elemen komunikasi massa meliputi (1) komunikator, (2) isi, (3) *audience*, (4) umpan balik, (5) gangguan, (6) *gatekeeper*, (7) pengatur, (8) filter, dan efek (Wazis, 2022) yang relevan dengan fungsi media sosial sebagai saluran komunikasi politik dan pembentuk opini. Kesadaran publik diukur melalui elemen dari teori kesadaran publik oleh Downs (1972) "*Up and down withe Ecololly, the issue–attention cycle*" yakni (1) *Pre-problem stage*, (2) *Alarmed discovery and euphoric enthusiasm*, (3) *Realizing the cost of significant progress*, (4) *Gradual decline of intense public interest*, dan (5) *Post-problem stage*. Instrumen kuesioner disusun dalam bentuk skala Likert (1 – 4) dengan opsi sangat setuju hingga sangat tidak setuju untuk memudahkan pengukuran setiap variabel penelitian.

Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan analisis regresi linier sederhana dengan bantuan program statistik (SPSS). Analisis dilakukan untuk mengetahui apakah media sosial berperan dalam membentuk kesadaran mahasiswa dan seberapa besar pengaruh peran media sosial (variabel X) terhadap kesadaran publik mahasiswa (variabel Y) yang ditunjukkan melalui nilai koefisien regresi, koefisien determinasi (R^2), dan uji signifikansi (uji t).

Ha (Hipotesis alternatif): Media sosial berperan signifikan dalam membangun kesadaran publik di kalangan mahasiswa administrasi negara pada isu demonstrasi 2025.

H0 (Hipotesis Null): Media sosial tidak berperan signifikan dalam membangun kesadaran publik di kalangan mahasiswa administrasi negara pada isu demonstrasi 2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

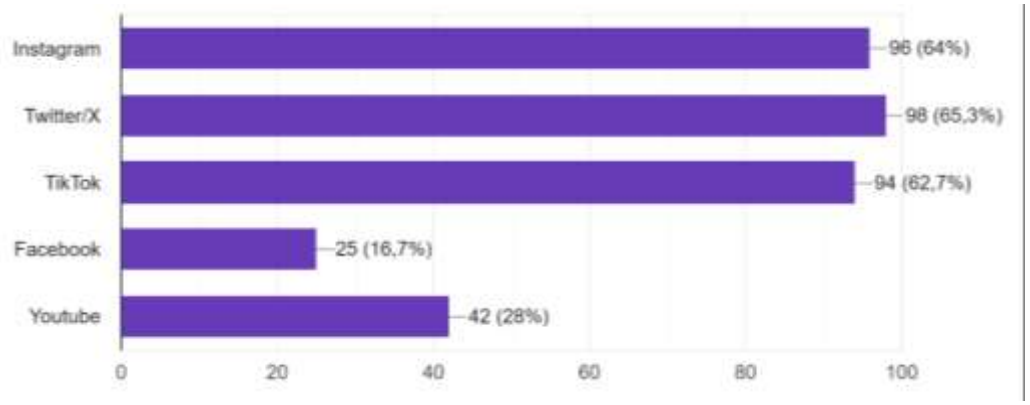
Karakteristik responden disajikan untuk memberikan gambaran umum mengenai profil mahasiswa yang menjadi objek penelitian, sehingga hasil analisis dapat dipahami dengan lebih jelas. Karakteristik responden akan menjelaskan dua hal yakni jenis kelamin responden untuk mengetahui distribusi responden berdasarkan perbedaan gender dan media sosial yang paling sering digunakan untuk mencari berita, untuk mengidentifikasi platform yang dominan sebagai sumber informasi mengenai isu demonstrasi. Penyajian karakteristik dapat menunjukkan pola preferensi media dan perbedaan akses informasi antarresponden yang secara tidak langsung dapat memengaruhi tingkat kesadaran publik mereka terhadap isu demonstrasi 17+8.

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	42	38.9%
Perempuan	66	61.1%
Total	108	100%

Sumber: Diolah peneliti dengan SPSS

Dapat diketahui bahwa mayoritas responden adalah perempuan, yaitu sebanyak 66 orang (61,1%), sedangkan laki-laki berjumlah 42 orang (38,9%) sehingga responden penelitian didominasi oleh mahasiswa perempuan. Partisipasi mahasiswa Administrasi Negara semester V dalam penelitian ini lebih banyak berasal dari kelompok perempuan dibandingkan laki-laki. Kemudian pada Gambar 1. dibawah ini menggambarkan frekuensi media sosial yang paling sering digunakan untuk mencari informasi isu demonstrasi 2025.



Gambar 1. Diagram media sosial yang paling banyak digunakan untuk mencari informasi
Sumber: Hasil *Google Form*

Hasil yang ada pada diagram tersebut adalah preferensi mahasiswa dalam menggunakan media sosial untuk mencari informasi terkait isu demonstrasi. Responden diperbolehkan memilih lebih dari satu platform sehingga jumlah persentase tidak harus berjumlah 100%. Hasilnya menunjukkan bahwa Twitter/X menjadi platform yang paling banyak digunakan dengan jumlah pengguna sebanyak 98 orang (65,3%), diikuti oleh Instagram sebanyak 96 orang (64%), dan TikTok sebanyak 94 orang (62,7%). YouTube digunakan oleh 42 orang (28%), dan Facebook menjadi platform yang paling sedikit dipilih, yakni hanya 25 orang (16,7%). Platform berbasis konten cepat dan *real-time* seperti Twitter, Instagram, dan TikTok menjadi sumber informasi terfavorit terkait isu demonstrasi bagi mahasiswa sedangkan media sosial yang lebih bersifat panjang seperti YouTube atau yang cenderung konvensional seperti Facebook kurang diminati.

Uji Validitas dan Reliabilitas

Kuesioner yang dibuat berdasarkan indikator untuk mengukur masing-masing variabel terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitas datanya untuk memastikan bahwa instrumen penelitian benar-benar mampu mengukur apa yang seharusnya diukur serta menghasilkan data yang konsisten. Uji validitas dilakukan dengan menggunakan *pearson correlation* dan uji realiabilitas dilakukan dengan menggunakan *Cronbach-alpha*.

Tabel 2. Uji validitas

Indikator	Pearson Correlation	Ket	Indikator	Pearson Correlation	Ket	Indikator	Pearson Correlation	Ket
Variabel Media Sosial								
X.1	0.592	Valid	X.9	0.535	Valid	X.17	0.524	Valid
X.2	0.557	Valid	X.10	0.514	Valid	X.18	0.495	Valid
X.3	0.563	Valid	X.11	0.506	Valid	X.19	0.385	Valid
X.4	0.549	Valid	X.12	0.408	Valid	X.20	0.552	Valid
X.5	0.496	Valid	X.13	0.375	Valid	X.21	0.583	Valid
X.6	0.586	Valid	X.14	0.569	Valid	X.22	0.501	Valid
X.7	0.445	Valid	X.15	0.618	Valid	X.23	0.489	Valid
X.8	0.504	Valid	X.16	0.518	Valid	X.24	0.477	Valid
Variabel Kesadaran Publik/Mahasiswa								
Y.1	0.550	Valid	Y.7	0.581	Valid	Y.13	0.455	Valid
Y.2	0.560	Valid	Y.8	0.441	Valid	Y.14	0.457	Valid
Y.3	0.585	Valid	Y.9	0.388	Valid	Y.15	0.525	Valid

Y.4	0.465	Valid	Y.10	0.517	Valid	Y.16	0.522	Valid
Y.5	0.506	Valid	Y.11	0.524	Valid			
Y.6	0.552	Valid	Y.12	0.628	Valid			

Sumber: Diolah oleh peneliti dengan SPSS

Nilai r tabel diperoleh dari tabel distribusi r Product-Moment Pearson dengan df=N-2 yakni 108 – 2 = 106 dan didapati r tabelnya adalah 0.189. Nilai pearson correlation dari product moment akan dibandingkan dengan nilai r tabel, apabila r tabel lebih kecil nilainya dari hasil pearson maka datanya valid. Jadi bisa disimpulkan untuk variabel media sosial dari pernyataan X1 hingga X24 semua item indikator Media Sosial layak dipakai karena mampu merepresentasikan variabel Media Sosial secara signifikan (valid). Begitu juga dengan variabel kesadaran publik item Y1 sampai Y16 semua indikator juga layak dipakai (valid).

Tabel 3. Uji reliabilitas

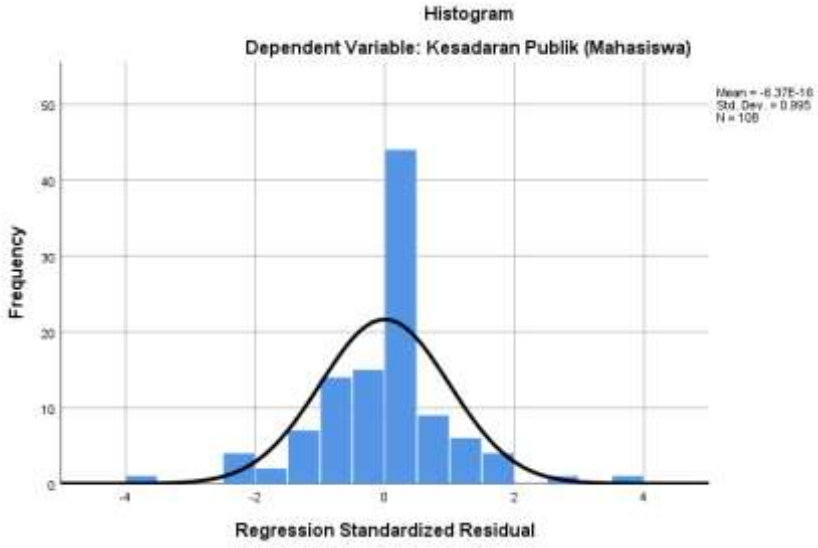
Variabel	Cronbach's Alpha	Standar Penilaian	Ket
Media Sosial	0.883	≥ 0.90 (Sangat tinggi) 0.80 – 0.89 (Tinggi) 0.70 – 0.79 (Cukup) 0.60 – 0.69 (Rendah) < 0.60 (Tidak reliabel)	Reliabel tinggi
Kesadaran Publik	0.819		Reliabel tinggi

Sumber: Diolah peneliti dengan SPSS

Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa variabel Media Sosial memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0.872 dan variabel Kesadaran Publik sebesar 0.804, keduanya berada pada kategori tinggi (good reliability) karena melebihi batas minimum 0.70. Nilai ini menandakan bahwa setiap butir pertanyaan pada kedua variabel memiliki konsistensi internal yang kuat dan mampu mengukur konstruk yang sama secara stabil, sehingga instrumen kuesioner dapat dipercaya dan layak digunakan untuk analisis lanjutan.

Uji Normalitas

Sebelum melakukan pengujian hipotesis dengan analisis regresi linier sederhana, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan memenuhi syarat statistik yang diperlukan. Uji asumsi klasik penting dilakukan agar hasil estimasi regresi tidak bias, efisien, dan konsisten. Uji asumsi klasik pertama adalah uji normalitas untuk mengetahui apakah data residual dalam model regresi berdistribusi normal. Distribusi yang normal diperlukan agar hasil pengujian signifikansi koefisien regresi dapat dipercaya.



Gambar 2. Histogram uji normalitas

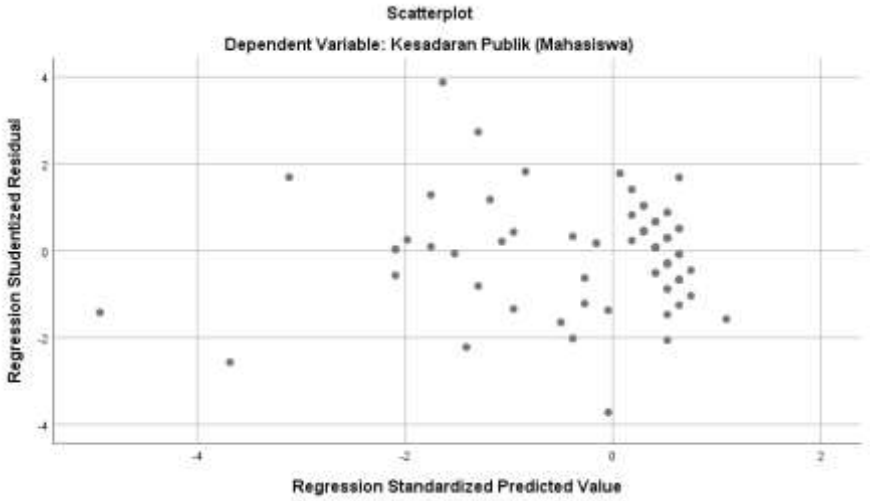
Sumber: Diolah peneliti dengan SPSS

Berdasarkan pola histogram yang membentuk lonceng (*bell-shaped*) atau kurva dan nilai *mean* yang sangat mendekati nol serta standar deviasi yang mendekati satu, data residual berdistribusi normal.

Asumsi normalitas dalam regresi linier sederhana telah terpenuhi, sehingga analisis regresi dapat dilanjutkan ke tahap pengujian hipotesis.

Uji Heteroskedastisitas

Kemudian untuk uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan *scatterplot*. Model regresi yang baik harus bebas dari heteroskedastisitas, atau dengan kata lain memiliki varians residual yang konstan (homoskedastis).



Gambar 3. Scatterplot uji heteroskedastisitas
Sumber: Diolah peneliti dengan SPSS

Titik-titik residual tersebar secara acak di sekitar garis horizontal (nilai 0) dan tidak membentuk pola tertentu seperti kipas (*funnel*), gelombang, atau pola menyempit/melebar. Sebaran yang acak dan relatif merata pada seluruh rentang nilai prediksi menunjukkan bahwa varians residual konstan (homoskedastis). Tidak ditemukannya pola yang jelas menandakan bahwa model regresi bebas dari masalah heteroskedastisitas. Maka asumsi kesamaan varians dalam regresi linier sederhana terpenuhi.

Analisis Regresi Linier Sederhana

Selanjutnya adalah hasil dari regresi linier sederhana yang tertuang pada tabel '*coefficient*'.

Tabel 4. Uji t

Coefficients[a]						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.707	1.522		1.778	.078
	Peran Media Sosial	.633	.019	.956	33.624	.000
a. Dependent Variable: Kesadaran Publik (Mahasiswa)						

Sumber: Diolah oleh peneliti dengan SPSS

Model persamaan regresi linier sederhana:

$$Kesadaran\ Publik = 2.707 + 0.633 \times Peran\ Media\ Sosial$$

Pada kolom '*unstandardized coefficient*' konstanta (Intercept) adalah 2.707, jika skor peran media sosial bernilai 0 (hipotetik), maka skor kesadaran publik mahasiswa diperkirakan sebesar 2.707. Koefisien Peran Media Sosial (B) adalah 0.633 jadi setiap kenaikan 1 satuan skor peran media sosial akan meningkatkan skor kesadaran publik mahasiswa sebesar 0.633 satuan, dengan asumsi variabel lain konstan. Pada pengujian hipotesis kolom Sig. menunjukkan angka 0.000 yang mana lebih kecil dari taraf signifikansi 0.05 maka media sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesadaran publik mahasiswa. Semakin besar peran media sosial dalam menyampaikan informasi, semakin tinggi tingkat kesadaran publik mahasiswa terhadap isu demonstrasi.

Tabel 5. Koefisien determinasi

Model Summary[b]				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.956[a]	.914	.913	1.711
a. Predictors: (Constant), Peran Media Sosial				
b. Dependent Variable: Kesadaran Publik (Mahasiswa)				

Sumber: Diolah peneliti dengan SPSS

Hasil *Model Summary* menunjukkan bahwa nilai R sebesar 0,956 menandakan adanya hubungan yang sangat kuat antara variabel Peran Media Sosial sebagai prediktor dengan Kesadaran Publik (Mahasiswa) sebagai variabel dependen. Nilai R Square sebesar 0,914 berarti 91,4% variasi Kesadaran Publik dapat dijelaskan oleh Peran Media Sosial, sedangkan sisanya sebesar 8,6% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.

Kategori Tingkat Kesadaran Mahasiswa

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai tingkat kesadaran publik mahasiswa, skor total hasil pengisian kuesioner kemudian dikategorikan ke dalam tiga tingkatan berdasarkan rentang nilai yang diperoleh. Dengan jumlah item pertanyaan sebanyak 16 dan skala penilaian 1–4, skor minimum yang mungkin diperoleh responden adalah 16 dan skor maksimum adalah 64, sehingga rentang totalnya adalah 48. Rentang ini kemudian dibagi menjadi tiga interval yang sama besar, yakni 16–32 untuk kategori rendah, 33–48 untuk kategori sedang, dan 49–64 untuk kategori tinggi. Pembagian kategori ini bertujuan untuk memudahkan interpretasi tingkat kesadaran publik mahasiswa serta menyoroti perbedaan tingkat pemahaman dan perhatian responden terhadap isu yang diukur.

Tabel 6. Kategori tingkat kesadaran publik/mahasiswa

	Frekuensi	Persentase
Rendah	2	1.9%
Sedang	15	13.9%
Tinggi	91	84.3%
Total	108	100%

Sumber: Diolah peneliti dengan SPSS

Berdasarkan hasil kategorisasi tingkat kesadaran publik mahasiswa, dari total 108 responden mayoritas berada pada kategori tinggi sebanyak 91 orang (84,3%), artinya sebagian besar mahasiswa memiliki kesadaran publik yang sangat baik. Sebanyak 15 responden (13,9%) berada pada kategori sedang, menandakan adanya kelompok mahasiswa yang memiliki kesadaran publik cukup baik namun masih perlu ditingkatkan. Hanya 2 responden (1,9%) yang berada pada kategori rendah, mengindikasikan bahwa mahasiswa dengan tingkat kesadaran publik yang kurang sangat sedikit jumlahnya. Maka dari temuan tersebut mahasiswa administrasi negara semester 5 sudah memiliki tingkat kesadaran publik yang tinggi dan relatif merata di kalangan responden.

Pembahasan

Hipotesis penelitian yang diasumsikan untuk Ha adalah media sosial berperan signifikan dalam membangun kesadaran publik mahasiswa administrasi negara mengenai isu demonstrasi dan untuk H0 adalah sebaliknya. Melihat hasil koefisien regresi dengan angka positif (0.633) maka dinyatakan ketika peran media sosial naik maka akan menaikkan tingkat kesadaran publik mahasiswa karena hubungan positif adalah hubungan yang berbanding lurus. Hasil uji t menunjukkan signifikansi (Sig.) 0.000 lebih kecil dari 0.05 maka hubungan positif tersebut dinyatakan signifikan sehingga Ha diterima dan H0 ditolak dengan makna hasil media sosial berperan dalam membangun kesadaran publik mahasiswa administrasi negara. Temuan sejalan dengan hasil penelitian Ardyati et al. (2023) yang menegaskan kontribusi media sosial dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap konteks administrasi kependudukan melalui program Gerakan Indonesia Sadar Administrasi Kependudukan (GISA). Meskipun penelitian Ardyati et al. menggunakan pendekatan kualitatif melalui kegiatan pengabdian masyarakat, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis

regresi, keduanya memberikan bukti yang konsisten bahwa pemanfaatan media sosial memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran publik di berbagai konteks administrasi pemerintahan.

Hasil yang signifikan juga bisa dijelaskan melalui penelitian yang berangkat dari Teori Agenda Setting (McCombs & Shaw) bahwa media termasuk media sosia memiliki kemampuan untuk menentukan isu-isu yang dianggap penting oleh publik melalui proses seleksi dan penonjolan pesan (Sakinah & Irwansyah, 2021). Media sosial menjadi sarana yang sangat efektif karena memungkinkan penyebaran informasi secara cepat, berulang, dan interaktif sehingga isu-isu demonstrasi yang diangkat di berbagai platform digital semakin menonjol dan dianggap penting oleh mahasiswa. Mekanisme penonjolan isu (*issue salience*) membuat mahasiswa lebih sering terpapar konten, kemudian pembingkaian pesan (*framing*) memengaruhi cara mereka memaknai urgensi partisipasi dalam isu-isu demonstrasi. sifat media sosial yang interaktif memungkinkan diskusi, komentar, dan berbagi informasi, yang memperkuat efek agenda setting dengan menciptakan pengalaman bersama dan membangun opini kolektif. Mahasiswa administrasi negara sebagai kelompok *digital native* dengan literasi media yang tinggi cenderung lebih cepat merespons isu yang sedang dibicarakan, mudah membentuk opini bersama, dan menyesuaikan perilaku dengan norma yang berkembang di jejaring sosialnya. Aktivitas mereka di media sosial bukan sekadar konsumsi informasi, melainkan juga partisipasi aktif dalam diskusi yang mampu meningkatkan kapasitas untuk memobilisasi dan memberikan edukasi kepada teman sebaya mengenai berbagai persoalan sosial yang mendesak (Khairunnisa et al., 2025). Tingginya literasi media tidak sepenuhnya meniadakan hambatan, sebab perbedaan tingkat literasi digital di masyarakat dan ancaman misinformasi tetap dapat mengurangi efektivitas mahasiswa sebagai agen perubahan sosial di komunitasnya (Khairunnisa et al., 2025). Maka dari itu secara empiris dan teoretis hasil penelitian ini menjelaskan semakin besar peran media sosial dalam menyebarkan informasi dan menonjolkan isu-isu publik, semakin tinggi pula tingkat kesadaran mahasiswa, selaras dengan premis utama teori Agenda Setting bahwa apa yang dianggap penting oleh media akan turut dianggap penting oleh khalayak.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa media sosial berperan penting dan signifikan dalam membangun kesadaran publik mahasiswa Administrasi Negara semester 5 terhadap isu demonstrasi 17+8 tahun 2025. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan positif yang kuat antara intensitas peran media sosial dengan tingkat kesadaran mahasiswa, di mana semakin aktif media sosial menyoroti isu publik, semakin tinggi pula kepedulian dan partisipasi mahasiswa terhadapnya. Platform seperti Twitter/X, Instagram, dan TikTok menjadi media utama dalam penyebaran informasi dan pembentukan opini publik. Secara teoretis, temuan ini mendukung Teori Agenda Setting dan Issue-Attention Cycle yang menjelaskan bahwa media memiliki kekuatan untuk memengaruhi persepsi serta siklus perhatian masyarakat terhadap isu kebijakan. Selain itu, hasil kategorisasi Tingkat kesadaran menunjukkan bahwa 84,3% kesadaran publik tinggi, menandakan peran media sosial berpengaruh sebagai saran sarana edukasi dan digital. Dengan demikian, media sosial terbukti menjadi instrumen strategis dalam memperkuat kesadaran politik dan demokrasi digital di kalangan generasi muda Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, R., & Sundari, R. (2025). Peran Media Sosial Dalam Mobilisasi Opini Publik Selama Konflik Palestina-Israel: Studi Kasus Hashtag Free Palestine. *JKP) Journal of Government, Social and Politics*, *11*(2), 341–357. www.bbc.com

Abidin, S. (2025). *KOMUNIKASI MASSA Teori, Praktik, dan Dampaknya di Era Digital*. Yayasan Cendikia Mulia Mandiri.

Abilawa, M., & Isa, M. (2024). Pengaruh Kesadaran Publik, Kesadaran Merek, Dan Kualitas Persepsian Terhadap Minat Beli Kendaraan Hemat Energi Dengan Kepercayaan Merek Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, *7*, 11774–11784.

Ardica, D., & Halijah, M. N. (2025). *Potensi Radikalisme Laten di Sekolah : Peran Minim Media dalam Isu Keagamaan*. *1*(3), 252–266.

Ardyati, R., Sri Wahyuningsih Yulianti, & Resti Dian Luthviati. (2023). Pengaruh Media Sosial Terhadap Tingkat Kesadaran Masyarakat Tentang Administrasi Kependudukan Sebagai Upaya Mendukung Program Gisa. *EVOKASI: Jurnal Kajian Administrasi Dan Sosial Terapan*, *1*(2).

https://doi.org/10.20961/evokasi.v1i2.547
Ayuni, M. S., & Sari, D. (2025). Peran Media Sosial Dalam Meningkatkan Partisipasi Politik Generasi Milenial Di Indonesia. *Jurnal Dinamika Sosial Dan Sains*, *2*(1), 417–422. https://doi.org/10.60145/jdss.v2i1.115
Downs, A. (1972). Up and down withe Ecololly, the issue–attention cycle. *Public Interest*, *28*(Summer), 38–50. http://www.unc.edu/~fbaum/teaching/articles/Downs_Public_Interest_1972.pdf
Khairunnisa, N., Anggasta, G., Hanum, F., Wagimin, W., & Erlianti, D. (2025). Students' Perception of The Role of Change Agents in the Digital Era. *Global Education Journal*, *3*(2), 335–342. https://doi.org/10.59525/gej.v3i2.744
Qorib, F. (2020). Pola Konsumsi Media pada Generasi Milenial Kota Malang. *Ultimacomm: Jurnal Ilmu Komunikasi*, *12*(1), 53–71. https://doi.org/10.31937/ultimacomm.v12i1.1490
Ranawati, N. K. (2025). *Apa Itu 17+8 Tuntutan Rakyat yang Ramai di Medsos dan Makna*. Detik.Com. https://www.detik.com/jabar/berita/d-8092490/apa-itu-17-8-tuntutan-rakyat-yang-ramai-di-medsos-dan-maknanya
Riyanto, A. D. (2025). *Hootsuite (We are Social): Data Digital Indonesia 2025*. Andi.Link. https://andi.link/hootsuite-we-are-social-data-digital-indonesia-2025/
Sakinah, S., & Irwansyah, I. (2021). Pengaruh Terpaan Berita Pada Media Massa Terhadap Masyarakat Analisis 'Kasus Video Porno Gisella Anastasia' Dengan Menggunakan Teori Agenda Setting. *JKOMDIS : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial*, *1*(1), 49–60. https://doi.org/10.47233/jkomdis.v1i1.4
Swastiwi, A. W. (2024). *Globalisasi dan Media: Konvergensi Budaya dan Komunikasi* (D. Arman (ed.)). PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa.
Triana, M. (2022). Media Massa dan Public Sphere. *Jurnal Scientia*, 4.
Ulya, F. N., & Damarjati, D. (2025). *JK Sebut Penyebab Demo: Anggota DPR Bicara Asal-asalan dan Hina Rakyat*. Kompas.Com. https://nasional.kompas.com/read/2025/08/29/18145211/jk-sebut-penyebab-demo-anggota-dpr-bicara-asal-asalan-dan-hina-rakyat?page=all
Wazis, K. (2022). Komunikasi Massa: Kajian Teoritis dan Empiris. In *Jurnal Ilmu Komunikasi*.